

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kehidupannya, manusia butuh diterima apa adanya, terutama dengan segala kekurangan yang dimilikinya dengan segala kemungkinan terburuk yang kapan saja dapat terjadi. Kebutuhan ini akan terlihat ketika manusia menjalin hubungan dengan manusia lain secara mendalam, khususnya melalui pernikahan.

Masalah apa yang sering membuat hubungan pasangan suami isteri semakin memburuk? Menurut Siti Qadariah, seorang dosen di Universitas Islam Bandung (Unisba) adalah komunikasi yang semakin jarang dan tidak lancar. Menjalिन komunikasi adalah membangun hubungan dua arah antara dua orang yang berbeda, dalam hal ini suami dan istri. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mampu membangun pengertian diantara keduanya.

James O. Prochaska dan Carlo C. DiClemente, peneliti di *Texas Research Institute of Mental Sciences* (TRIMS) pernah menulis sebuah buku berjudul *The Transtheoretical Approach, Crossing Traditional Boundaries of Therapy* pada tahun 1984. Salah satu bab dalam buku tersebut membahas problem-problem perkawinan dan perceraian.

Menurut Prochaska dan DiClemente, sebagian besar ketidakpuasan perkawinan ternyata bersumber dari masalah komunikasi. Masalah komunikasi-lah yang paling banyak menyebabkan pasangan suami isteri bertengkar. Demikian juga kejadian-kejadian mental yang buruk dan menyedihkan setelah perceraian, banyak diakibatkan oleh komunikasi, terutama jika kedua pihak saling menyalahkan.

Menurut Soekamto (1990:73), bahwa komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perlakuan orang lain atau yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Komunikasi merupakan suatu usaha manusia untuk menyampaikan apa yang menjadi pikiran dan perasaannya, harapan dan pengalamannya pada orang lain.

Dalam kehidupan keluarga komunikasi sangat penting bagi suami isteri, sehingga dapat menciptakan hubungan dan komunikasi interpersonal yang baik. Pengaturan komunikasi antara suami dan isteri merupakan pondasi rumah tangga. Menurut William F. Gluck, seperti yang dikutip oleh Widjaja (1998:15), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi dan pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil manusia.

Hakikat dari hubungan interpersonal adalah ketika berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk

mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya sehingga makin efektif komunikasi itu berlangsung.

Pandangan bahwa komunikasi mendefinisikan hubungan interpersonal telah dikemukakan Ruesch dan Bateson pada tahun 1950-an. Gagasan ini dipopulerkan di kalangan komunikasi oleh Watzlawick, Beavin dan Jackson dengan buku mereka *Pragmatics of Human Communication*. Mereka melahirkan istilah baru untuk menunjukkan aspek baru hubungan dari pesan komunikasi ini yaitu metakomunikasi.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi primer terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal – bukan hanya menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kita perlu meningkatkan kualitas komunikasi.

Komunikasi interpersonal bersifat membangun atau merusak hubungan manusia, maka pasangan suami isteri harus dapat melakukan hubungan interpersonal dengan baik. Pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal :

a. Komunikasi efektif

Hubungan interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan antara pemangku kepentingan terbangun dalam situasi komunikasi interaktif dan menyenangkan. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh validitas informasi yang disampaikan dan keterlibatan dalam memformulasikan idea tau gagasan secara bersama.

b. Petunjuk wajah

Petunjuk wajah menimbulkan kesan dan persepsi yang sangat menentukan penerimaan individu. Wajah merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan makna dalam beberapa detik raut wajah akan menentukan dan menggerakkan keputusan yang diambil.

c. Kepribadian

Kepribadian sangat menentukan hubungan yang akan terjalin. Kepribadian mengekspresikan pengalaman subjektif seperti kebiasaan, karakter dan perilaku. Faktor kepribadian lebih mengarah pada bagaimana tanggapan dan respon yang akan diberikan sehingga terjadi hubungan. Tindakan dan tanggapan terhadap pesan sangat tergantung pada pola hubungan pribadi dan karakteristik atau sifat yang dibawanya.

d. *Stereotyping*

Cara pandang kebanyakan menimbulkan prasangka dan gesekan yang cukup kuat, terutama pada saat pihak-pihak yang berkonflik sulit membuka jalan untuk melakukan perbaikan.

e. Kesamaan karakter personal

Manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam sikap dan perilakunya atau kita cenderung menyukai orang lain, kita ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita, dan jika menyukai orang, kita ingin memilih sikap mereka yang sama. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, aturan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tingkat sosial ekonomi, budaya, agama, ideologis cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing-masing.

f. Daya tarik

Dalam hukum daya tarik dapat dijelaskan bahwa cara pandang orang lain terhadap diri kita dibentuk melalui cara berfikir, bahasa dan tindakan yang khas. Orang pintar, pandai bergaul, tampan atau cantik akan cenderung ditanggapi dan dinilai dengan cara yang menyenangkan dan dianggap memiliki sifat yang baik.

g. Ganjaran

Seseorang lebih menyenangi orang lain yang member penghargaan atau ganjaran berupa pujian, bantuan dan dorongan moral. Kita akan menyukai orang yang menyukai dan memuji kita.

h. Kompetensi

Setiap orang memiliki kecenderungan atau tertarik kepada orang lain karena prestasi atau kemampuan yang ditunjukkannya.

i. Kelompok rujukan

Setiap kelompok memiliki norma, nilai dan aturan main tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat diri kita, dan berpengaruh terhadap

posisi dan peran kita. Dengan melihat pada kelompok yang telah diakui kemampuan dan profesionalitasnya, maka orang akan cenderung merujuk kelompok itu untuk menentukan makna dan kesan yang ditanggapinya.

j. Kepopuleran

Keefektifan komunikasi sangat dipengaruhi oleh popularitas seseorang baik sebagai bagian dari tim maupun karena pengaruhnya dalam suatu kelompok. Fasilitator yang banyak mengambil peran dalam berbagai aktivitas dan banyak terlibat dalam setiap kegiatan masyarakat akan dikenal dan cenderung mudah untuk membuka komunikasi.

k. Kedekatan

Kedekatan dibangun atas dasar hubungan yang bersifat kekerabatan, seperti anak terhadap orang tua, lingkungan keluarga, situasi krisis yang dirasakan bersama dan kebutuhan. Kedekatan yang telah dibangun menjadi alat pengungkit yang dapat mempengaruhi opini, pola pikir, perilaku dan sikap tentang suatu tindakan yang perlu diambil dalam menghadapi konflik.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan, ada satu faktor yang juga dapat mempengaruhi manusia dalam berperilaku, termasuk berkomunikasi, yaitu faktor personal. McDougall menekankan pentingnya faktor personal dalam menentukan interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu. Menurutnya, faktor personal menentukan perilaku manusia, termasuk di dalamnya, pendidikan.

Pendidikan adalah yang utama, dan terutama di dalam kehidupan era masa sekarang ini. Sejauh kita memandang maka harus sejauh itulah kita harus

memperlengkapi diri kita dengan berbagai pendidikan. Ilmu pengetahuan, keterampilan, pendidikan merupakan unsur dasar yang menentukan kecekatan seseorang berpikir tentang dirinya dan lingkungannya. Seseorang yang mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik diharapkan mampu mengubah keluarganya, kelak mengubah daerahnya dan kemudian mengubah negaranya serta mengubah dunia dimana dia hidup.

Salah satu penelitian tentang kekerasan dalam rumah tangga menyebutkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab dari kekerasan dalam rumah tangga. Dikatakan bahwa menggejalanya kebodohan telah memicu ketidak-pahaman sebagian masyarakat mengenai dampak-dampak kekerasan dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku santun (Saputra, 2009:14). Suami dengan pendidikan rendah tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga komunikasi nonverbal, dalam hal ini kekerasan fisik menjadi cara mengkomunikasikan kemarahannya. Kebodohan secara sistematis pada masyarakat menyebabkan kemerosotan pada pola pikir masyarakat, sehingga perilakupun berada pada derajat yang sangat rendah. Tingkat pendidikan yang semakin baik sedikit banyak akan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang sehingga akan meminimalisir miskomunikasi diantara suami isteri.

Salah satu contoh kasus lain yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri adalah yang terjadi pada seorang isteri bernama Dyah di Yogyakarta yang dikutip dalam Jurnal Kependudukan Indonesia. Suami Dyah adalah seseorang yang berpendidikan S2 dan sukses dalam pekerjaannya, tidak hanya sebagai seorang

dosen, namun juga sebagai seorang pengusaha. Dyah tidak pernah merasa disakiti oleh suaminya. Malahan, menurutnya si suami sangat mendukungnya untuk berkarir dan mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Saat ini Dyah sibuk membantu memasarkan usaha jamu milik suaminya, dan duduk sebagai sekretaris dari lembaga pendidikan yang juga dikepalai oleh suaminya (Putranti, 2007:69). Kasus ini menunjukkan bahwa suami Dyah yang berpendidikan tinggi menunjukkan sikap *supportive* dan positif yang menjadi tolak ukur kualitas hubungan interpersonal. Suami Dyah memberikan dorongan sepenuhnya pada isterinya dan secara positif mendukung isterinya yang menjadi *partner* hidupnya.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola hubungan interpersonal suami isteri. Hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa pendidikan formal memberikan pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pemikiran-pemikiran secara rasional, sehingga hal ini dapat merubah sikap dan pandangan seseorang terhadap sesuatu hal melalui kerangka pemikiran yang dapat diterima kebenarannya secara pribadi maupun orang lain. Disamping itu, tingkat pendidikan seseorang akan menentukan pola berfikir dan kemampuan berkomunikasi suami dan isteri dimana tujuan komunikasi adalah mengubah sikap, opini atau pandangan perilaku individu yang berkomunikasi dalam hal ini terutama komunikasi dalam konteks hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi seharusnya dapat berkomunikasi dengan lebih baik dengan pasangannya. Karena melalui pendidikan seseorang belajar berbagai macam



aspek dalam kehidupan. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi juga cenderung dapat menguasai emosinya, dimana emosi juga dapat mempengaruhi seseorang ketika berkomunikasi. Melihat keadaan ini, penulis ingin membuktikan seberapa besar tingkat pendidikan mempengaruhi hubungan interpersonal suami dan isteri dalam kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti memilih melakukan penelitian pada pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai, Kelurahan Rajabasa, Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih Perumahan Rajabasa Permai sebagai lokasi penelitian karena populasi ini sudah cukup mewakili sampel yang dibutuhkan. Di Perumahan Rajabasa Permai terdapat pasangan suami isteri dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Selain itu, penulis memiliki poin kedekatan (*proximity*). Kedekatan jarak dapat memungkinkan penulis untuk lebih mudah mendapatkan informasi, karena penulis kenal secara langsung dengan objek penelitian yang akan menjadi sampel penelitian.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai termasuk kedalam kriteria menengah ke atas, dimana tiga per empat dari populasi merupakan tamatan SMA keatas. Hubungan interpersonal suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai juga cenderung baik, terlihat dari minimnya perceraian dan konflik-konflik besar yang terjadi dalam rumah tangga. Melihat kenyataan ini, peneliti tergerak untuk membuktikan hipotesis yang ada dengan melihat pengaruh dari dua aspek tersebut, yaitu tingkat pendidikan dan kualitas hubungan interpersonal suami isteri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berinisiatif untuk menearitahu tentang pengaruh faktor personal, yang dalam konteks penelitian ini adalah pendidikan, terhadap kualitas hubungan interpersonal yang dilakukan suami isteri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Berapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Secara teoritis dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan masukan pada studi ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terutama kepada pasangan suami isteri.